

**IMPLEMENTASI MODEL PROYEK BELAJAR KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN TEKS CERITA HIKAYAT PADA SISWA SMA**

Nurul Fitra Rahmadani¹, Andi Paida², dan Wahyu Ningsih³

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}

Jl. Sultan Alauddin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

nurulfitrarahmadani@gmail.com¹

Abstract: This study aims to describe the implementation of the character learning project model in learning the story text of grade X students of SMA Negeri 11 Maros. The implementation of the character learning project model is one of the models used to be able to identify the values contained in the saga story that are able to improve the formation of children's character. Not only that, this study refers to eighteen values of character education that need to be instilled in Indonesian society, especially students that have been formulated by the Ministry of National Education (Kemendiknas: 2010).

Keywords: Characters, PBK models, saga stories

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model proyek belajar karakter dalam pembelajaran teks cerita hikayat siswa kelas X SMA Negeri 11 Maros. Implementasi model proyek belajar karakter adalah salah satu model yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita hikayat yang mampu meningkatkan pembentukan karakter anak. Tidak hanya itu, penelitian ini mengacu pada delapan belas nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia khususnya para siswa yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas:2010).

Kata kunci: Karakter, model PBK, cerita hikayat

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selanjutnya, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Banyaknya kekerasan, pelecehan seksual, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat menggambarkan keadaan karakter yang sangat menyedihkan. Peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat yang menggambarkan minimnya karakter anak seperti peristiwa yang terjadi di Bima, seorang siswa SMK memukul gurunya karena ditegur merokok, kemudian peristiwa yang terjadi di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, seorang anak menebas ayahnya setelah pulang mabuk-mabukan. Peristiwa-peristiwa tersebut memerlukan perhatian yang khusus karena akan merusak pikiran dan karakter generasi selanjutnya.

Pendidikan berbasis karakter di Indonesia memang telah lama hilang. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang seharusnya menjadi katalisator atau

penyaring untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang semata-mata mengajarkan dan mencekoki nilai baik dan buruk saja, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu anak untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur. Akibat pola indoktrinasi yang demikian lama dalam ranah pendidikan, telah mengubah *mindset* anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk Implementasi diri dan berhubungan dengan orang lain. Dalam *American Heritage Dictionary of the English Language* karakter dirumuskan sebagai “*the combination of qualities or features that distinguishes one person, group, or thing from another*” (Kemendiknas, 2010:2).

Model proyek belajar karakter yang kemudian disingkat dengan PBK memiliki misi mendidik para peserta didik agar mampu menganalisis berbagai dimensi kebijakan yang ada disebuah pemerintahan dikehidupannya, kemudian dengan kapasitasnya sebagai *young citizen* atau warga negara mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik tersebut. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab (Suprpti, 2018: 2). Terdapat enam langkah penting yang harus dilalui dalam melaksanakan model pembelajaran ini, diantaranya mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk bahan kajian kelas, mengumpulkan data dan informasi, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio (*showcase*), dan refleksi pengalaman belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran menggunakan model belajar karakter. Data dikumpulkan melalui rekaman audio visual dan dokumentasi, serta dilakukan analisis data secara induktif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penilaian karakter menurut kemendiknas. Observasi dilakukan dengan pencatatan penilaian karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas.

HASIL

Pembelajaran Teks Cerita Hikayat Melalui Model Proyek Belajar Karakter (PBK)

Implementasi model proyek belajar karakter (PBK) dalam proses pembelajaran teks cerita hikayat memiliki beberapa tahapan dan indikator penilaian. Sebelum memasuki tahap pertama peneliti terlebih dahulu menyiapkan kelas seperti biasa. Kemudian peneliti membagi tiga kelompok masing-masing kelompok berjumlah dua belas orang. Tahap pertama yaitu identifikasi masalah, pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman mengenai teks cerita hikayat. Tahap pertama ini sebagai sebuah pengenalan problem apa yang akan dibahas, bagaimana bentuk problemnya, dan apa yang menarik untuk dibahas. Tentunya hal ini tidak jauh dari apa yang dimaksud dengan teks cerita hikayat, bagaimana bentuk teks cerita hikayat, dan apa yang menarik untuk dibahas dalam teks cerita hikayat. Dengan kata lain ini bagian dari pembuka untuk siswa mampu mengembangkan permasalahan yang diketahuinya. Tahap kedua yaitu memilih masalah sebagai kajian kelas. Pada tahap memilih masalah setiap kelompok diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai permasalahan apa yang ingin mereka angkat. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk memilih teks cerita hikayat apa yang ingin mereka kembangkan. Tahap ketiga yaitu mengumpulkan data dan informasi. Setelah siswa memilih masalah dalam hal ini siswa telah memilih teks cerita hikayatnya siswa diberikan kesempatan untuk mencari data dan informasi seputar teks cerita hikayat yang mereka pilih. Contoh siswa memilih hikayat Maling Kundang, setelah memilih siswa mencari

tahu seperti apa cerita Maling Kundang, bagaimana siswa menyajikan cerita tersebut, dan bagaimana siswa menemukan nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerita tersebut. Selanjutnya tahap keempat yaitu mengembangkan data dan informasi yang telah didapatkan. Setelah siswa mendapatkan informasi mengenai cerita hikayat yang mereka angkat, maka siswa menyusun teks cerita hikayat yang telah dipilih ke dalam papan berbicara dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi teks cerita hikayat tersebut. Lebih lanjut tahap kelima yaitu menyajikan papan berbicara. Setelah siswa menyusun teks cerita hikayat ke dalam papan berbicara siswa akan mempresentasikan dengan menceritakan teks cerita hikayat yang dipilih dengan menggunakan papan berbicara. Sehingga siswa akan memahami cerita tersebut karena dibantu dengan beberapa gambar yang telah disusun ke dalam papan berbicara. Terakhir tahap keenam merefleksikan pengalaman belajar. Pada tahap ini siswa mengumpulkan teks cerita hikayat yang dipilih dikertas selembor dengan lampiran nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut. Sehingga peneliti dapat mengetahui apakah siswa benar-benar memahami cerita tersebut ataukah hanya sekedar membuat saja.

Kemudian dalam proses implementasi model proyek belajar karakter selain dari penilaian 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) ada beberapa indikator penilaian yang diobservasi oleh peneliti seperti: (1) Keselarasan tema yang diangkat dalam hikayat dengan papan bercerita yang disajikan, pada indikator penilaian ini peneliti mengobservasi bagaimana siswa mampu menyelaraskan teks cerita hikayat yang dipilih dengan papan berbicara dengan memperhatikan gambar ilusi seperti apa yang mereka gunakan dalam papan berbicara sehingga mampu menggambarkan cerita hikayat yang mereka angkat. (2) Kemampuan dalam memilih cerita hikayat yang menarik dan unik, indikator penilaian ini peneliti mengobservasi cerita hikayat yang dipilih hal-hal ymenarik apa yang terdapat dalam cerita tersebut dan keunikan apa terdapat pada cerita tersebut. (3) Kemampuan dalam mempresentasikan atau menceritakan teks cerita hikayat menggunakan papan bercerita, indikator penilaian ini dilihat dari kemampuan keterampilan berbicara siswa, bagaimana siswa mampu menjelaskan papan berbicara sehingga orang yang mendengarkan memahami ceritanya dan ikut dalam ilusi yang dibuat pada papan berbicara (4) Mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerita hikayat, selanjutnya pada indikator penilaian ini akan dilihat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kehidupan apa yang terkandung dalam cerita hikayat yang mereka angkat (5) Kemampuan dalam menguasai forum diskusi, indikator penilaian ini dilihat bagaimana siswa tidak terpengaruh dengan tingkah laku forum yang mengganggu konsentrasinya, hal ini dilihat juga jika presentator mampu membawah pendengar untuk menyimak cerita yang disampaikan (6) Kekompakan antar anggota kelompok, indikator terakhir dilihat bagaimana siswa mampu bekerja sama secara mandiri bersama teman kelompoknya.

Gambar 2.1 kode QR Implementasi Model Proyek Belajar Karakter



Implementasi Model Proyek Belajar Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerita Hikayat

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil implementasi model proyek belajar karakter dalam pembelajaran menulis teks cerita hikayat yang mencakup 18 nilai karakter yaitu: Nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta

tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikasi, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah sikap yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada dalam diri setiap individu. Dalam implementasi model proyek belajar karakter terdapat beberapa data yang menunjukkan sikap nilai religius yaitu:

Data . S1: Sebelum memulai presentasi mari kita **berdoa** dulu teman-teman semoga dilancarkan presentasinya.

S2: Iye

(Konteks: Saat implementasi model PBK tahap kelima, menyajikan papan berbicara)

S1 sebagai ketua kelas memberikan intruksi kepada teman-temannya agar berdoa bersama sebelum proses belajar dilaksanakan. Kemudian secara serentak siswa yang lain menanggapi dan ikut berdoa bersama. Seluruh siswa menundukkan kepala sembari berdoa dalam hati. Berdasarkan data 1 percakapan dan tindakan tersebut dikatakan sebagai sikap religius karena mereka berserah dan meminta pertolongan kepada Tuhan akan kelancaran presentasinya atau proses belajarnya.

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah sifat keterbukaan atau sifat yang menyampaikan sesuatu sesuai fakta tanpa adanya manipulasi data, kata dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran sangat penting untuk ditanamkan nilai kejujuran, mengingat zaman sekarang untuk menemukan orang yang jujur sudah sangat sulit. Terkadang seseorang akan melakukan apa saja demi mencapai apa yang diinginkannya. Adapun data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu:

Data 2 S1: Ibu, si A **tidak ikut** dalam diskusi kelompok kami.

S2: **Iya ibu, saya kekantin.** Jadi tidak ikut berdiskusi dengan kelompok saya.

(Konteks: Saat implementasi model PBK tahap kedua yaitu menentukan masalah di kelas.)

Data 2 ungkapan yang disampaikan oleh S1 adalah sebuah laporan pertanggungjawaban selaku ketua kelompok yang menhandel teman-temannya. Ia berusaha menyampaikan bahwa salah satu anggota kelompoknya tidak ikut berdiskusi pada saat memilih masalah untuk bahan kajian kelas. Walaupun ia bersahabat dengan S2 namun ia tetap melaporkan fakta yang terjadi. Ungkapan S2 sebagai pengakuan atas kesalahan yang telah dibuat .

Berdasarkan data 2 kedua ungkapan yang disampaikan oleh S1 dan S2 adalah gambaran nilai kejujuran hal ini ditunjukkan di saat S1 melaporkan apa adanya dan S2 berani mengakui kesalahan.

3) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan etnis, budaya, agama, warna kulit, dll. Kehidupan manusia yang memiliki banyak perbedaan menjadikan nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan sehingga terbentuk karakter yang mampu menanggapi perbedaan tersebut dengan bijak. Sebuah data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan mengenai penanaman nilai toleransi yaitu:

Data 3 S1: Tunggu! Kita **dengarkan** dulu pendapat si A, terus masing- masing memiliki kesempatan untuk berbicara

Konteks: Saat implementasi model PBK tahap kedua yaitu menentukan masalah di kelas.)

Dilihat dari data 3 ungkapan S1 mencerminkan sikap toleransi yang tinggi. S1 berusaha memberika kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Ia juga berusaha mengajak teman-temannya untuk mendengarkan setiap pendapat yang dikemukakan. Kemudian teman-temannya merespon dengan diam dan hanya memperhatikan orang yang berbicara di depannya. Hal tersebut adalah sikap saling menghargai pendapat satu sama lain.

4) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan adalah sebuah sikap dan perasaan taat dan patuh terhadap suatu kondrat baik beragama, budaya, pergaulan, sekolah dan lain-lain. Nilai kedisiplinan adalah sebuah tidakan seseorang dalam mentaati aturan yang ada. Sebuah data di lapangan menunjukkan nilai kedisiplinan yaitu:

Data (4)

- Tindakan 1 : **Memakai pakaian yang rapih.**
(Konteks : *Saat melaksanakan proses pembelajaran*)
Tindakan 2 : **Mengumpulkan tugas tepat waktu.**
(Konteks : *Saat diberikan tugas*)
Tindakan 3 : **Salat tepat waktu.**
(Konteks : *Saat masjid telah berbunyi*)

Data 4 menunjukkan ada beberapa tindakan yang dianggap sebagai sikap kedisiplinan. Tindakan 1 terlihat siswa memakai pakaian rapih setiap kali kesekolah, hal tersebut mencerminkan bahwa siswa memiliki karakter patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah karena di SMAN 11 Maros memiliki tata tertib berpakaian rapih. Kemudian pada tindakan 2 mengumpulkan tugas tepat waktu, tindakan tersebut mencerminkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran karena mentaati aturan yang telah diberikan oleh guru. Tindakan ke 3 salat tepat waktu mencerminkan sikap patuh dan taat terhadap agama.

5) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah sikap yang mencerminkan usaha sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap amanah yang telah diberika, walaupun memiliki banyak kendala. Peneliti menemukan beberapa data yang mencerminkan nilai kerja keras dalam proses pembelajaran.

- Data (5) S1:** Bagaimana ini **waktunya sisa 3 hari** terus tugasnya belum selesai!
S2: Bagaimana kalau pulang sekolah **kita tinggal disekolah** lalu kerjakan tugas ini?
S3: Iya.

(Konteks: *Saat implementasi Model PBK tahap kelima*)

Ditinjau dari data (5) terjalin sebuah percakapan yang mencerminkan sebuah kendala dan kerja keras siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Disaat S1 menyatakan keluhan bahwa tugasnya belum selesai S2 memberikan solusi agar bisa mengerjakannya setelah pulang sekolah, hal tersebut mencerminkan bahwa siswa memiliki usaha untuk menyelesaikan tugasnya.

6) Nilai Kreatif

Nilai kreatif adalah kemampuan seseorang melahirkan inovasi baru baik itu berupa gagasan, ide, karya dan lain sebagainya. Nilai ini tercermin dalam implementasi Model PBK tahap ke 4 yaitu menyusun proyek yang diberikan berupa papan berbicara.

- Data 6. Tindakan: Hasil papan berbicara **menarik dan unik.**
(Konteks: *saat implementasi model PBK tahap kelima*)

Data 6 menunjukkan sebuah tindakan kreatif karena siswa hanya diberikan pokok permasalahan lalu ia kembangkan. Hasil daripada papan berbicaranya terlihat menarik dan memiliki kesesuaian tema, isi, dan pemilihan warna.

7) Nilai Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap yang menggambarkan ketidak bergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu. Nilai mandiri yang terdapat dalam implementasi model (PBK) pada tahap pertama yaitu identifikasi masalah hal ini ditunjukkan pada data berikut:

Data 7. S1: Kita bagi tugas untuk mencari referensi. Ada yang cari di buku ada yang cari di internet.

S2: Iya, bagusya begitu.

(Konteks: Saat implementasi model PBK tahap ketiga)

Data 7 menunjukkan bahwa siswa mencari referensi di banyak platform tanpa menjadikan guru sebagai sumber informasi utama. Hal tersebut menunjukkan sikap kemandirian mereka tidak harus menunggu guru memberikan informasi satu-satu.

8) Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mengetahui lebih banyak hal yang mereka lihat, rasakan atau ketahui. Pada tahap menentukan masalah dalam implementasi model (PBK) didapatkan data berupa :

Data (8) S1: Bagaimana cara memilih teks cerita hikayatnya ibu? **Apakah** semua cerita bisa dikatakan cerita hikayat?

(Konteks: Saat implementasi model PBK tahap pertama)

Data 8 menunjukkan bahwa S1 memberikan beberapa pertanyaan kepada guru setelah guru memberikan materi. Tidak semua anak mampu mengemukakan pertanyaan ketika ia ingin mengetahui sesuatu. Sikap yang ditunjukkan oleh S1 adalah bagian dari sikap rasa ingin tahu.

9) Nilai Demokratis

Nilai demokratis adalah sebuah sikap yang menunjukkan menghargai pendapat orang lain, berlaku adil, percaya diri, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Peneliti menemukan data di lapangan yaitu:

Data 9. Tindakan 1: Walaupun S2 adalah sahabat S1 namun ia tetap **menegur** karena ia mengajak berbicara S3.

(Konteks: Saat pelaksanaan model PBK tahap pertama yaitu diskusi masalah untuk kajian kelas).

Data 9 menunjukkan sebuah tindakan siswa yang menegur salah seorang sahabatnya. Walaupun itu adalah sahabatnya ia tetap menegur jika berbuat kesalahan. Sikap tersebut adalah sikap adil terhadap sesama anggota kelompok tidak membeda-bedakan.

Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah sebuah sikap yang ditunjukkan oleh individu yang menunjukkan nilai nasionalisme seperti, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, berpikir kritis, dan melaksanakan tata tertib di sekolah.

Data 10. Tindakan 1: Dalam proses diskusi siswa **menggunakan bahasa Indonesia.**

(Konteks: Saat implementasi model PBK tahap kedua).

Data (10) menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia tanpa mengutamakan bahasa daerahnya. Hal tersebut adalah bagian dari nilai semangat kebangsaan yaitu penggunaan Bahasa Indonesia.

10) Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah kesadaran untuk berbakti kepada Negara dan bersedia untuk berkorban demi kepentingan bersama. Dalam proses pembelajaran nilai cinta tanah air bisa dilihat di berbagai kegiatan seperti data yang telah ditemukan peneliti di lapangan yaitu:

Data (11) S1: Bagaimana dengan tugas yang diberikan oleh guru? Saya masih kesulitan untuk memahaminya.

S2: **Berusaha menjelaskan.**

(**Konteks:** Saat implementasi model PBK tahap kedua)

Dari data 11 menunjukkan sikap cinta tanah air yaitu saling membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu dikatakan bentuk cinta tanah karena siswa memiliki kesadaran bahwa ketika mereka berhasil memahami pembelajaran ia telah mengamalkan sila kelima dan UUD 1945.

11) Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan untuk dapat menggunakan kemampuan semaksimal mungkin dalam belajar, menghargai segala bentuk pencapaian, karya diri sendiri maupun orang lain. Sebuah data ditemukan di lapangan yang menggambarkan nilai menghargai prestasi yaitu.

Data 12. Tindakan: Memberikan **tepuk tangan** setelah melakukan presentasi.

(**Konteks:** Saat menampilkan karya papan berbicara)

Data (12) mencerminkan nilai menghargai prestasi karena siswa mengapresiasi hasil kerja siswa lain dengan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Tindakan itu juga didukung dengan raut wajah siswa yang memberikan senyuman sambil bertepuk tangan kepada anggota yang melakukan presentasi papan berbicara.

12) Nilai Bersahabat dan Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif adalah sikap mampu berkomunikasi atau melakukan pembicaraan kepada orang lain dengan baik. Dalam penelitian ini didapatkan sebuah data yang mencerminkan nilai bersahabat/komunikatif yaitu:

Data 13. Tindakan: Siswa **mampu menentukan** satu permasalahan yang akan mereka bahas sebagai tugas.

(**Konteks:** Saat implementasi model PBK tahap keempat)

Data 13 menunjukkan sebuah tindakan yang mencerminkan nilai komunikatif/bersahabat. Karena siswa mampu menentukan permasalahan yang ingin mereka angkat. Keberhasilan siswa menentukan permasalahan yang ingin diangkat mencerminkan bahwa siswa menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak ada cecok pada saat menentukan masalah yang ingin mereka angkat.

13) Cinta Damai

Cinta damai adalah sebuah sikap atau tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman tanpa membuat orang lain merasa terganggu. Nilai cinta damai tergambar pada data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu:

Data 14. Tindakan: Tertib dalam berdiskusi dan kerja kelompok.

(**Konteks:** Saat implementasi model PBK)

Ditinjau dari data 14 mencerminkan nilai cinta damai karena siswa mampu melaksanakan diskusi dengan tertib tanpa adanya perdebatan yang dalam mengenai pendapat-pendapat yang ingin diambil. Siswa juga menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik.

14) Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah sebuah tindakan yang mencerminkan kesukaan dalam membaca. Nilai gemar membaca bisa dilihat pada data berikut:

Data 15. Tindakan: Siswa **mencari referensi** di berbagai platform.
(**Konteks:** Saat implementasi model PBK tahap ketiga)

Pada data 15 menunjukkan tindakan gemar membaca karena siswa cenderung mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya. Menggunakan beberapa *platform* sebagai sumber informasi yang ingin diketahuinya.

15) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sebuah sikap atau tindakan kesadaran diri atau kepekaan, memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Hal ini bisa dilihat pada data berikut:

Data 16. Tindakan: **Membersihkan** ruangan setelah membuat papan berbicara.
(**Konteks:** Saat Implementasi model PBK tahap ke 4)

Data 16 mencerminkan tindakan peduli lingkungan karena tanpa disuruh siswa menyadari kebersihan kelas maupun di depan kelasnya dengan membuang sampah pada tempatnya.

16) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap atau tindakan saling tolong-menolong terhadap sesama, saling mencintai dan menyayangi. Tindakan ini tercermin pada data berikut:

Data (17) S1: Teman-teman ada yang punya pulpen? **Boleh saya pinjam?**

S2: Saya ada!

S3: Saya juga ada **pinjam saja.**

(**Konteks:** Saat implementasi model PBK tahap ketiga)

Data 17 mencerminkan sikap dan tindakan peduli sosial karena siswa lain memiliki kepedulian saat ada diantara mereka yang kesulitan. Seperti pada data (20) salah satu dari mereka tidak memiliki pulpen dan yang lain meminjamkan pulpennya.

17) Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab adalah sikap kesadaran diri terhadap sesuatu yang telah diamanahkan kepadanya untuk diselesaikan. Nilai tanggung jawab bisa dilihat pada data berikut ini:

Data 18. Tindakan: Siswa mengumpulkan tugas **tepat waktu.**

(**Konteks:** saat implementasi model PBK)

Ditinjau dari data 18 terlihat siswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu hal ini dinilai bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab karena ia menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Ia memiliki kesadaran bahwa ini sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai siswa untuk mengerjakan tugas.

PEMBAHASAN

Implementasi model proyek belajar karakter (PBK) dalam pembelajaran teks cerita hikayat dapat menanamkan 18 nilai karakter yaitu:

Tahap pertama yaitu identifikasi masalah, pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman mengenai teks cerita hikayat. Tahap pertama ini sebagai sebuah pengenalan problem apa yang akan dibahas, bagaimana bentuk problemnya, dan apa yang menarik untuk dibahas. Tentunya hal ini tidak jauh dari apa yang dimaksud dengan teks cerita hikayat, bagaimana bentuk teks cerita hikayat, dan apa yang menarik untuk dibahas dalam teks cerita

hikayat. Dengan kata lain ini bagian dari pembuka untuk siswa mampu mengembangkan permasalahan yang diketahuinya. Pada tahap pertama tertanam beberapa nilai karakter seperti Nilai rasa ingin tahu, nilai rasa ingin tahu adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mengetahui lebih banyak hal yang mereka lihat, rasakan atau ketahui. Menurut Ningrum (2019) menyatakan bahwa Karakter rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu kemudian terlihat pada saat siswa memberikan umpan balik berupa pertanyaan setelah guru menjelaskan materi ataupun tugas.

Tahap kedua yaitu memilih masalah sebagai kajian kelas. Pada tahap memilih masalah setiap kelompok diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai permasalahan apa yang ingin mereka angkat. Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk memilih teks cerita hikayat apa yang ingin mereka kembangkan. Dari tahap ini tertanam beberapa nilai karakter seperti: nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai semangat kebangsaan. Nilai kejujuran adalah sifat keterbukaan atau sifat yang menyampaikan sesuatu sesuai fakta. Aulia (2016) menyatakan bahwa Nilai kejujuran adalah sifat yang menanamkan ketegasan hati dalam menyampaikan suatu fakta tanpa dusta. Dari hasil penelitian di atas penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Nilai kejujuran tersebut dapat dilihat pada saat ketua kelompok dan anggota kelompok mampu menyampaikan kinerja setiap anggotanya tanpa memanipulasi fakta yang ada. Nilai kejujuran ini juga dilihat ketika siswa mampu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menyuruh orang lain untuk mengerjakannya.

Nilai toleransi adalah sikap saling menghargai sebuah perbedaan mulai dari agama, ras, etnis warna kulit, budaya dan lain sebagainya untuk mencapai kehidupan yang damai. Nilai toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan pendapat, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Tamaeka (2022) menyatakan bahwa toleransi penting diberikan sejak dini, karena dapat menjadisuatu pondasi yang penting untuk ditanamkan pada diri anak yang masih berada dalam fase pembentuka karakter. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai toleransi. Nilai toleransi tergambar pada bagaimana cara siswa menghargai pendapat yang berbeda. Siswa selalu menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing temannya. Menurut pendapat penulis, nilai toleransi harus tetap diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran karena seperti yang kita ketahui bahwa Negara kita adalah Negara yang memiliki keragaman sehingga sikap toleransi wajib dimiliki oleh setiap siswa.

Nilai demokratis adalah sebuah sikap yang menunjukkan menghargai pendapat orang lain, berlaku adil, percaya diri, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Menurut Rini (2017) menyatakan bahwa Nilai-nilai demokrasi dinilai berhasil apabila siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi misalnya toleransi, berani mengemukakan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat siswa lain terutama di dalam kelas. Dari data yang didapatkan penulis di lapangan dalam implementasi model PBK siswa dapat menanamkan nilai demokratis. Nilai tersebut bisa dilihat dari tindakan siswa yang menegur salah seorang sahabatnya. Walaupun itu adalah sahabatnya ia tetap menegur jika berbuat kesalahan. Sikap tersebut adalah sikap adil terhadap sesama anggota kelompok tidak membedakan. Nilai demokrasi harus tetap ditanamkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu terbentuk menjadi seseorang yang adil, saling menghargai dan toleransi. Nilai semangat kebangsaan adalah sebuah sikap yang ditunjukkan oleh individu yang menerapkan nilai nasionalisme seperti, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, berpikir kritis, dan melaksanakan tata tertib di sekolah. Menurut Lestyarini (2012) menyatakan bahwa rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Untuk satu tujuan yang sama, bangsa Indonesia membentuk lagu, bendera, bahasa dan lambang. Lebih lanjut peneliti menemukan nilai semangat kebangsaan tercermin dalam diskusi. Siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia tanpa mengutamakan bahasa

daerahnya. Hal tersebut adalah bagian dari nilai semangat kebangsaan yaitu penggunaan Bahasa Indonesia.

Tahap ketiga yaitu mengumpulkan data dan informasi. Setelah siswa memilih masalah dalam hal ini siswa telah memilih teks cerita hikayatnya siswa diberikan kesempatan untuk mencari data dan informasi seputar teks cerita hikayat yang mereka pilih. Contoh siswa memilih hikayat Maling Kundang, setelah memilih siswa mencari tahu seperti apa cerita Maling Kundang, bagaimana siswa menyajikan cerita tersebut, dan bagaimana siswa menemukan nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerita tersebut. Kemudian pada tahapan ini ada beberapa nilai karakter yang tertanam yakni nilai mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, dan Peduli sosial. Nilai mandiri adalah sikap yang menggambarkan ketidakbergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu. Sikap kemandirian akan membentuk karakter yang tangguh dan independen dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai mandiri. Nilai mandiri ini tergambarkan disaat siswa siswa mampu secara mandiri mencari sumber belajar dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa menyuruh orang lain untuk mengerjakannya.

Nilai cinta tanah air adalah kesadaran untuk berbakti kepada Negara dan bersedia untuk berkorban demi kepentingan bersama. Menurut Atika, dkk (2019) menyatakan bahwa Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercemin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Kemudian peneliti menemukan sikap cinta tanah air dalam implementasi model PBK. Sikap tersebut ditunjukkan pada sikap saling membantu ketika ada teman yang belum paham dengan pembelajaran. Hal itu dikatakan bentuk cinta tanah karena siswa memiliki kesadaran bahwa ketika mereka berhasil memahami pembelajaran ia telah mengamalkan sila kelima dan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai gemar membaca adalah sebuah tindakan yang mencerminkan kesukaan dalam membaca. Menurut jurnal yang dituliskan oleh Priasti dan Suyatno (2021) yang berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa nilai gemar membaca harus di tanamkan di sekolah. melihat kurangnya minat literasi pada anak yang menyebabkan anak kurang mampu mengolah informasi sehingga sering termakan oleh hoax. Dalam hasil penelitian yang dilakukan penulis terdapat sikap atau tindakan yang mencerminkan nilai gemar membaca yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dilihat kecenderungan siswa mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya. Menggunakan beberapa platform sebagai sumber informasi yang ingin diketahuinya. Peduli sosial adalah sikap atau tindakan saling tolong-menolong terhadap sesama, saling mencintai dan menyayangi. Menurut jurnal yang dituliskan oleh Soenarko dan Endang (2015) menyatakan bahwa Nilai karakter kepedulian social pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingannya sendiri (sifat individual), dan sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum dan negara (sifat social). Hasil penelitian ditemukan sikap atau tindakan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa yaitu: siswa lain memiliki kepedulian di saat ada diantara mereka yang kesulitan. Seperti pada data (20) salah satu dari mereka tidak memiliki pulpen dan yang lain meminjamkan pulpennya.

Selanjutnya tahap keempat yaitu mengembangkan data dan informasi yang telah didapatkan. Setelah siswa mendapatkan informasi mengenai cerita hikayat yang mereka angkat, maka siswa menyusun teks cerita hikayat yang telah dipilih ke dalam papan berbicara dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi teks cerita hikayat tersebut. Pada tahap ini ada beberapa karakter yang tertanam yakni nilai kreatif, nilai bersahabat, nilai cinta damai, dan

nilai peduli lingkungan. Nilai kreatif adalah kemampuan seseorang melahirkan inovasi baru baik itu berupa gagasan, ide, karya dan lain sebagainya. Penanaman nilai kreatif ini membantu mewujudkan cita-cita bangsa bahwa pemuda adalah generasi pembawah perubahan. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai kreatif. Nilai kreatif dapat dilihat pada kemampuan siswa mengembangkan teks cerita hikayat kedalam papan berbicara yang kemudian dipresentasikan. Bisa dikatakan siswa menghasilkan media pembelajaran baru dalam menyajikan teks cerita hikayat dengan papan berbicara.

Nilai bersahabat/komunikatif adalah sikap mampu berkomunikasi atau melakukan pembicaraan kepada orang lain dengan baik. Menurut jurnal yang dituliskan Insani (2022) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tentunya menjalin hubungan dengan orang lain. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai bersahabat/komunikatif. Nilai ini dilihat pada saat siswa mampu mengomunikasikan tugas kelompok yang di berikan sehingga mendapatkan sebuah keputusan yang mampu ia terima bersama. Cinta damai adalah sebuah sikap atau tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Ramadhanti (2022) menyatakan bahwa Penanaman karakter cinta damai pada anak dapat membuat anak memiliki tenggang rasa, mengontrol emosi serta mampu memiliki keterbiasaan untuk sabar. Babuta, Yoddie Y & Wahyurini (2014) Terdapat indikator dalam menanamkan karakter tersebut ialah, (1) Memiliki keinginan dan senang saat bekerja secara berkelompok; (2) Keinginan untuk berbagi kepada teman; (3) Mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; (4) Empati kepada orang lain; (5) Tidak mempunyai rasa ingin menang sendiri; (6) Suka berdiskusi; (7) Tidak suka mencari keributaan maupun mengganggu orang lain; (8) Suka menolong orang lain; (9) Mampu meleraikan saat ada yang bertengkar; (10) Mampu berinteraksi dengan baik sesuai pada norma yang berlaku kepada kawan sebaya bahkan orang dewasa. Pada hasil penelitian penulis terdapat sikap cinta damai yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut terlihat siswa mampu melaksanakan diskusi tentang penyusunan papan berbicara dengan tertib tanpa adanya perdebatan yang dalam mengenai pendapat-pendapat yang ingin di ambil. Siswa juga menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya mencerminkan bahwa mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan nyaman dan baik. Peduli lingkungan adalah sebuah sikap kesadaran diri, memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Menurut Purwanti (2017) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib di implementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus sadar akan kerusakan lingkungan menjadi tanggung jawabnya. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai peduli lingkungan. Nilai Peduli lingkungan bisa dilihat dari kebersihan kelas, kepekaan terhadap sampah yang berserakan di depan kelas, dan kepekaan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini tercermin pada saat siswa menyelesaikan tugas papan bicarannya sebagian dari mereka kompak memunguti sampah yang dihasilkan dalam pembuatan papan berbicara tersebut.

Lebih lanjut tahap kelima yaitu menyajikan papan berbicara. Setelah siswa menyusun teks cerita hikayat ke dalam papan berbicara siswa akan mempresentasikan dengan menceritakan teks cerita hikayat yang dipilih dengan menggunakan papan berbicara. Sehingga siswa akan memahami cerita tersebut karena dibantu dengan beberapa gambar yang telah disusun kedalam papan berbicara. Beberapa nilai yang tertanam pada tahap kelima yaitu nilai religius, nilai kerja keras, dan nilai menghargai prestasi. Nilai religius adalah nilai yang menanamkan sikap atau sifat patuh terhadap ajaran agama. Menurut Aulia (2016) menyatakan bahwa nilai karakter yang termasuk kedalam nilai religius adalah ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Moralitas yang membentuk manusia untuk berakhlak atau memiliki moral yang baik, Kejujuran dan kedisiplinan serta peduli sosial. Hasil temuan peneliti bahwa siswa mampu menanamkan nilai religius dalam proses pembelajaran menggunakan model proyek belajar karakter. Nilai tersebut dapat di lihat pada saat memulai presentasi, siswa senantiasa mengucap syukur kepada Tuhan dan bersalawat kepada Nabi.

Nilai kerja keras adalah sebuah perilaku yang menggambarkan upaya sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas walaupun banyak hambatan-hambatan yang dilalui. Nilai kerja keras patut ditanamkan dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk karakter anak yang kuat, independen, serta bertanggung jawab atas tugas yang telah di amanahkannya. Menurut Fitriani, dkk. (2021) menyatakan bahwa Pengimplementasian dari nilai kerja keras dapat dituangkan dengan belajar keras atau sungguh-sungguh dan menyelesaikan semua tugas hingga tuntas. Kemudian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai kerja keras. Nilai kerja keras tergambar pada ketepatan waktu siswa mengumpulkan tugas yang diberikan. Walaupun hanya diberi waktu satu minggu namun siswa dapat menyusun teks cerita hikayatnya kedalam papan berbicara lalu mempresentasikannya dengan baik. Hal tersebut menggambarkan sikap siswa yang pekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Nilai menghargai prestasi adalah sebuah sikap untuk dapat menggunakan kemampuan sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri segala bentuk pencapaian, menghargai usaha, dan pemikiran orang lain. Penanaman nilai prestasi sangat bermanfaat untuk menambah rasa syukur dan kepercayaan diri atas apa yang telah di usahakan. Menghargai prestasi pun dapat membentuk sikap tidak iri hati karena selalu mengapresiasi pencapaiannya sendiri maupun orang lain. Peneliti menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai menghargai prestasi. Nilai ini bisa dilihat pada respon spontanitas siswa memberikan apresiasi kepada teman-teman yang mampu mempresentasikan tugasnya atau mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini juga terlihat disaat ia mampu menerima nilai yang diberikan.

Terakhir tahap keenam merefleksikan pengalaman belajar. Pada tahap ini siswa mengumpulkan teks cerita hikayat yang dipilih dikertas selembor dengan lampiran nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut. Sehingga peneliti dapat mengetahui apakah siswa benar-benar memahami cerita tersebut ataukah hanya sekedar membuat saja. Pada tahap ini tertanam beberapa nilai yaitu nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Nilai kedisiplinan adalah sebuah sikap mentaati sebuah aturan yang ada dalam kehidupan baik dalam ruang lingkup agama, budaya, etnis, pergaulan, sekolah dan lain sebagainya. Nilai kedisiplinan sangat penting untuk ditanamkan karena ini adalah pondasi bagi tiap siswa untuk menjalankan kehidupan yang teratur dan disiplin adalah sebuah sikap pengendalian diri. Hasil penelitian penulis menemukan siswa mampu menanamkan sikap disiplin dalam proses pembelajaran. Nilai kedisiplinan tergambar pada kerapian dalam berpakaian, kerapian dalam menyiapkan ruang kelas dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Nilai Tanggung jawab adalah sikap kesadaran diri terhadap sesuatu yang telah diamanahkan kepadanya untuk diselesaikan. Menurut Pertiwi (2021) menyatakan bahwa ada beberapa nilai tanggung jawab (1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) tanggung jawab kepada diri sendiri, (3) Tanggung jawab terhadap Tugas, (4) tanggung jawab kepada keluarga, (5) tanggung jawab terhadap masyarakat, (6) tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara, (7) tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa siswa mampu menanamkan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tergambar disaat ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Hal ini memperlihatkan kesadaran siswa bahwa ia memiliki kewajiban untuk bersungguh-sungguh dalam belajar sebagai tanggung jawab kepada orang tua, dan diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi model proyek belajar karakter (PBK) dalam pembelajaran teks cerita hikayat dapat efektif dalam menanamkan beragam nilai karakter pada siswa. Proses ini meliputi identifikasi masalah, pemilihan masalah sebagai fokus penelitian, pengumpulan data, dan pengembangan informasi. Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, kejujuran, toleransi, dan semangat persahabatan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, nilai bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab juga dapat ditanamkan melalui model PBK, seperti melalui diskusi

kelompok, presentasi, dan refleksi pengalaman belajar. Penanaman nilai-nilai karakter ini penting untuk membentuk siswa yang baik, komunikatif, dan bertanggung jawab. Sebagai usaha untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan penelitian ini peneliti ataupun pembaca sebaiknya: Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan teori pada penelitian selanjutnya mengenai pendidikan karakter. Bagi Guru/pendidik, agar pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan mempertimbangkan implementasi model proyek belajar karakter (PBK) dalam pembelajaran teks cerita hikayat sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Bagi Peneliti, dapat mengembangkan penelitian ini ke mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, S. A., & Johan, M. 2018. Pendekatan penelitian kualitatif: Teori dan praktek. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 19(1), 11-26.
- Aulia, Listya Rani. 2016. Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Edisi 3. Vol V.314-323.
- Atika, Nur Tri., Husni Wkhyudin, dan Khusnul Fajriah. 2019. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 24(1). 105-113.
- Babuta, Yoddie Y, I., & Wahyurini, D. (2014). Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai. *Jurnal*. 3(1). 1–5.
- Fitriani, Riska. Dkk. 2021. Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Kota Jambi. *Journal of Science Education*. 5(2). 188-194.
- Inساني, Mila Nur & Agus B.W. 2022. Nilai Karakter Kreatif dan Bersahabat/Komunikatif dalam Ungkapann Bijak di Akun Twitter @Kata2Bijak. *Jurnal Deiksis*. 14(1). 63-72.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Menerapkan Karkter Bangsa dalam Pembelajaran. Jakarta:PT. Grsindo.
- Lestyarini, Beniati. 2012. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3). 340-354.
- Nigrum, Carolina Hidayah Citra. Dkk. 2019. Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesia Values and Character Education Journal*. 2(2). 69-78.
- Pertiwi, Arasy Hayu. 2021. Pembiasaan Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1(2). 48-54.
- Priasti, Silvia Nur & Suyatno. 2021. Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran*. 7(2). 395-407.
- Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*. 1(2). 14-20.
- Ramadhanti, Dini & Diyan Y. P. 2022. *Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif*. Yogyakarta:Deepublish.
- Rini, Nungki Dwi. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3(3). 164-168.
- Soenarko, Bambang & Endang Sri Mujiwati. 2015. Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pгри Kediri. *Jurnal efektor.unpkediri.ac.id*. (20).33-47.
- Tamaeka, Vivi. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal TOLERANSI:Media Komunikasi Umat Beragama*. 14(1). 14-22.